

FIRMANSYAH. Penyebaran dan Keanekaragaman Burung Air pada Berbagai Tipe Habitat di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Dibimbing oleh ANI MARDIASTUTI dan YENI ARYATI MULYANI.

Bandara Internasional Soekarno-Hatta (BSH) memiliki luas sekitar 1.800 hektar. BSH dapat merupakan tempat yang potensial untuk mencari makan dan beristirahat bagi burung air, karena tiga per empat dari areal BSH merupakan ruang terbuka dan lahan basah. Keberadaan burung air di BSH dapat membahayakan pesawat udara. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data mengenai keanekaragaman, kelimpahan dan penyebaran keanekaragaman burung air yang terdapat di kawasan BSH berdasarkan tipe habitatnya, serta menentukan lokasi-lokasi yang potensial berbahaya sehubungan dengan *bird strike* di BSH. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengelola BSH dalam melakukan upaya peningkatan keselamatan penerbangan, khususnya yang berkaitan dengan *bird strike*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai awal November 2006 di areal BSH. Pengamatan dilakukan pada empat tipe habitat yang berbeda pada tujuh lokasi. Penghitungan burung dilakukan dengan metode titik hitung atau IPA (*Indices Ponctuele d' Abondance*) dan metode konsentrasi. Penghitungan dilakukan pada pukul 06.00-08.00 dan 16.00-18.00 WIB. Data penyebaran burung didapatkan dengan melakukan eksplorasi ke seluruh areal BSH kemudian diplotkan ke dalam peta.

BSH terdiri atas empat habitat yaitu padang rumput, kolam penampungan, saluran drainase, dan hutan. Sembilan burung air ditemukan di BSH (Pecuk padi hitam, Pecuk-ular asia, Cangak abu, Cangak merah, Blekok sawah, Kuntul kerbau, Kuntul perak, Kuntul kecil, dan Ibis roko-roko). Keanekaragaman burung air yang tertinggi terdapat di habitat kolam penampungan utara (9 jenis; $H=1,66$). Kelimpahan tertinggi terdapat di habitat hutan IAS (*Indonesian Air Show*) (rata-rata harian burung air=715 individu). Blekok sawah dan Kuntul kerbau memiliki penyebaran yang terluas ($Fr=19,36\%$). Penyebaran burung air terkonsentrasi di daerah timur bandara karena habitat-habitat yang mendukung kehidupan bururng air juga terdapat di sebelah timur bandara.

Berdasarkan data yang didapatkan dari pihak BSH, kejadian *bird strike* yang tertinggi terjadi di landasan 2 arah 25R, dimana landasan ini memiliki frekuensi penerbangan yang paling

tinggi. Kejadian *bird strike* lebih sering terjadi pada siang hari sampai menjelang sore hari. Kebanyakan kejadian terjadi ketika pesawat akan mendarat. Untuk mengatasi masalah *bird strike* pihak pengelola bandara telah bekerjasama dengan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan hasilnya mereka telah membuat alat pengusir burung. Alat ini memiliki dua tipe yaitu alat pengusir stasioner dan alat pengusir portable.

Kata kunci: Buarung air, Habitat, Bandara, *Bird strike*.